



## Dinamika Implementasi Nilai-Nilai Kewarganegaraan Dalam Pembelajaran PKN Kelas V SD

Alfina Salsa Elisya<sup>1</sup>, Alya Puspita Dewi<sup>2</sup>, Tio Agus Setyawan<sup>3</sup>, Surayana<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Negeri Malang, Indonesia

E-mail: <sup>1)</sup>[alfina.salsa.2301516@students.um.ac.id](mailto:alfina.salsa.2301516@students.um.ac.id), <sup>2)</sup>[alya.puspita.2301516@students.um.ac.id](mailto:alya.puspita.2301516@students.um.ac.id),  
<sup>3)</sup>[tio.agus.2301516@students.um.ac.id](mailto:tio.agus.2301516@students.um.ac.id), <sup>4)</sup>[surayana.fip@um.ac.id](mailto:surayana.fip@um.ac.id)

---

### Article Info

#### Article history:

Received November 05, 2025

Revised November 10, 2025

Accepted November 15, 2025

---

#### Keywords:

Pancasila, Character Education, Implementation of Civic Education .

### ABSTRACT

Civic education plays a crucial role in instilling Pancasila values to shape the character of elementary school students, although its implementation is often not optimal. This study aims to analyze the dynamics of applying civic values in Grade 5 Civic Education (PKN) lessons at SDN Pakunden 2 Elementary School in Blitar City, including teacher strategies, supporting and inhibiting factors, and their impact on student character building. Using a qualitative descriptive approach, data were obtained through observation and interviews, then analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings revealed that teachers had successfully integrated Pancasila values to develop moral knowing and moral feeling aspects in accordance with Thomas Lickona's theory, but the moral action aspect was still weak due to the lack of concrete activities. This study recommends strengthening real experiences to maximize the internalization of these values, which contribute to the development of character education at the elementary school level.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



---

### Article Info

#### Article history:

Received November 05, 2025

Revised November 10, 2025

Accepted November 15, 2025

---

#### Keywords:

Pancasila, Pendidikan Karakter, Implementasi PKN.

### ABSTRACT

Pendidikan kewarganegaraan memainkan peran krusial dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila guna membentuk karakter siswa sekolah dasar, meskipun implementasinya seringkali belum optimal. Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika penerapan nilai-nilai kewarganegaraan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) kelas V di SDN Pakunden 2 Kota Blitar, yang meliputi strategi guru, faktor pendukung dan penghambat, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, data diperoleh melalui observasi dan wawancara, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Temuan penelitian mengungkap bahwa guru telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila untuk mengembangkan aspek moral knowing dan moral feeling sesuai teori Thomas Lickona, namun aspek moral action masih lemah akibat minimnya aktivitas konkret. Penelitian ini merekomendasikan penguatan pengalaman nyata guna memaksimalkan internalisasi nilai-nilai tersebut, yang berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



**Corresponding Author:**

Alfina Salsa Elisya

Universitas Negeri Malang

Email: [alfina.salsa.2301516@students.um.ac.id](mailto:alfina.salsa.2301516@students.um.ac.id)**Pendahuluan**

Pendidikan kewarganegaraan memiliki peran penting dalam membentuk warga negara yang berkarakter, cerdas, dan bertanggung jawab di tengah arus globalisasi yang menuntut sikap kritis serta toleran. Pendidikan berbasis nilai kini menjadi dasar pengembangan moral sosial peserta didik di berbagai negara, termasuk Indonesia (Bea et al., 2022). Nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara menjadi landasan utama dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di sekolah dasar untuk membangun karakter dan moral bangsa (Samoto, 2024).

Namun, perubahan sosial dan perkembangan teknologi berdampak pada melemahnya nilai gotong royong, empati, dan kesadaran sosial generasi muda (Kartini et al., 2021). Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai kewarganegaraan melalui PKn menjadi kebutuhan mendesak. PKn berfungsi tidak hanya mengajarkan konsep, tetapi juga menanamkan sikap disiplin, tanggung jawab, serta cinta tanah air sejak dini (Fauziah, 2023).

Meski demikian, implementasi nilai-nilai kewarganegaraan di sekolah dasar belum optimal. Hal masih banyak guru menggunakan metode ceramah, sementara pembelajaran karakter memerlukan pendekatan kontekstual dan reflektif (Mutia et al., 2022).. Padahal Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi guru untuk kreatif mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan belajar (Darwanti et al., 2025). Ketimpangan ini menimbulkan kesenjangan antara tujuan kurikulum dan praktik pembelajaran (Kartini et al., 2021).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai karakter dalam PKn belum sepenuhnya membentuk perilaku siswa secara konsisten (Purwati et al.,

2024). Banyak guru memahami pentingnya pendidikan karakter, tetapi masih kesulitan mengimplementasikannya secara efektif dan berkelanjutan (Samoto, 2024).

SDN Pakunden 2 Kota Blitar menjadi konteks menarik untuk dikaji karena sekolah ini memiliki lingkungan sosial yang beragam serta komitmen terhadap pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika implementasi nilai-nilai kewarganegaraan dalam pembelajaran PKn di SDN Pakunden 2 Kota Blitar, meliputi strategi guru, faktor pendukung dan penghambat, serta dampaknya terhadap karakter siswa. Hasil kajian diharapkan memberikan kontribusi terhadap penguatan pendidikan karakter berbasis nilai kewarganegaraan di sekolah dasar Indonesia.

**Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih dan digunakan karena sejalan dengan tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan dinamika implementasi nilai-nilai kewarganegaraan dalam pembelajaran PKn di kelas V SDN Pakunden 2. Pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali lebih jauh proses pembelajaran PKn dalam mengimplementasikan nilai-nilai kewarganegaraan di SD. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. "Harapannya penelitian kualitatif mampu memberikan hasil sebuah uraian mendalam tentang ucapan, dan tindakan dari subjek penelitian" (Auzi et al., 2024).

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V, guru mata pelajaran PKn, serta wali kelas V. Subjek tersebut memiliki peran penting dalam proses pembelajaran untuk melihat sejauh mana pemahaman



konsep serta implementasi nilai-nilai kewarganegaraan di sekolah. Siswa menjadi fokus utama penelitian untuk menilai sejauh mana internalisasi nilai kewarganegaraan terwujud dalam perilaku nyata.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mengacu pada model Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tiga komponen utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Moh. Syamil et al., 2025). Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan hasil observasi dan wawancara berdasarkan tema-tema penting seperti nilai tanggung jawab, toleransi, dan gotong royong. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun narasi yang menggambarkan secara menyeluruh bagaimana nilai-nilai kewarganegaraan diimplementasikan dalam pembelajaran PKn (Sunaryati et al., 2024). Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara induktif berdasarkan hasil temuan di lapangan dan keterkaitannya dengan teori pendidikan karakter.

## Hasil

Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SDN 2 Pakunden menunjukkan upaya yang sistematis dalam menanamkan nilai moral dan sosial kepada peserta didik. Tidak hanya sebagai penyampai materi, guru berperan aktif juga sebagai fasilitator pembentukan karakter. Pembelajaran yang diterapkan tidak berhenti pada pemahaman kognitif tentang sila-sila Pancasila, melainkan diarahkan agar siswa mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan proses belajar yang mindful (berkesadaran penuh), joyful (menyenangkan), dan meaningful (bermakna) yang merupakan indikator utama dari pendekatan Deep Learning dalam pendidikan. Pendekatan ini

menekankan pembelajaran mendalam yang berpusat pada siswa (Lecun et al., 2015).

Berdasarkan hasil kegiatan pembelajaran PKn yang diamati, terlihat adanya integrasi nilai-nilai moral melalui kegiatan reflektif dan kolaboratif. Guru melibatkan siswa dalam diskusi dan pengamatan sikap untuk menumbuhkan kesadaran moral. Guru telah mengupayakan munculnya dua komponen pertama dari teori pendidikan moral, yaitu *moral knowing* dan *moral feeling*, melalui pemahaman konsep dan refleksi nilai. Namun, pelaksanaan *moral action* masih menjadi tantangan. Misalnya, siswa memahami pentingnya membuang sampah pada tempatnya, tetapi belum menerapkannya secara konsisten.

Selain itu, penggunaan metode pembelajaran PKn di SDN 2 Pakunden meliputi diskusi, tanya jawab, dan pemanfaatan media sederhana. Guru berusaha menciptakan suasana belajar yang interaktif agar siswa terlibat aktif dalam memahami nilai-nilai Pancasila. Pembelajaran masih dominan dilakukan di dalam kelas, sedangkan kegiatan berbasis pengalaman langsung belum maksimal.

Sistem pengelompokan yang diterapkan guru juga menunjukkan penerapan prinsip diferensiasi pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka. Guru membagi siswa ke dalam kelompok acak untuk meningkatkan interaksi sosial lintas karakter, sedangkan pengelompokan berdasarkan kemampuan digunakan pada mata pelajaran lain. Strategi ini membantu membentuk nilai toleransi dan kerja sama antarsiswa, yang merupakan implementasi nyata dari nilai kemanusiaan dan keadilan sosial dalam Pancasila.

Pelaksanaan asesmen mencakup penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Namun, guru menghadapi kendala dalam mengamati perilaku seluruh siswa secara menyeluruh, sehingga penilaian sikap masih bersifat umum. Guru juga menyediakan lembar refleksi agar siswa menuliskan nilai yang mereka pelajari dan praktikkan. Refleksi diri



setelah melakukan kegiatan nyata membantu memahami proses pembelajaran moral dengan lebih baik dan menumbuhkan rasa tanggung jawab pribadi pada diri siswa.



**Gambar 1.** Kegiatan Pembelajaran PKN di dalam Kelas



**Gambar 2.** Pengerjaan Tugas Oleh Siswa Secara Berkelompok

## Pembahasan

### 1. Realitas Implementasi Nilai-Nilai Pancasila di Sekolah Dasar

Pembelajaran nilai-nilai Pancasila kelas 5 di SDN Pakunden 2, ditemukan bahwa aspek moral knowing dan moral feeling telah cukup berjalan namun moral action masih lemah, dapat dijelaskan secara teoritis menurut Thomas Lickona (1991) dalam (Damariswara et al., 2021),

“education for human goodness” melibatkan tiga aspek utama, yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Moral knowing mencakup pemahaman terhadap nilai-nilai moral, kesadaran, penalaran moral, pengambilan keputusan dan kesadaran diri (Purwati et al., 2024). Moral feeling mengacu pada empati, nurani, keinginan berbuat baik, kontrol diri dan kerendahan hati. Sementara moral action adalah realisasi nilai dan perasaan moral ke dalam perilaku nyata, melalui kompetensi, keinginan, dan kebiasaan baik.

Pendekatan pendidikan kewarganegaraan harus berubah dari hanya berfokus pada tujuan dan materi pelajaran menjadi lebih menekankan pada proses pembelajaran. Pendekatan yang memberikan kebebasan atau otonomi kepada daerah, sekolah, dan guru perlu diterapkan di semua mata pelajaran, khususnya dalam pendidikan kewarganegaraan (Fatimah et al., 2025). Dalam implementasi di SDN 2 Pakunden, guru telah berhasil membangun pemahaman konsep (*knowing*) dan mengajak siswa untuk merasakan dan menilai nilai-nilai Pancasila (*feeling*) melalui diskusi, refleksi, pengamatan sikap dan kolaborasi antar siswa. Ini menunjukkan bahwa fase awal pembentukan karakter sudah mendapat perhatian. Namun, tantangan muncul pada aspek tindakan moral (*action*), meskipun siswa memahami bahwa membuang sampah pada tempatnya adalah bagian dari tanggung jawab, penerapannya belum konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran masih tertahan pada ranah kognitif dan afektif, belum sepenuhnya memasuki ranah



prak-tis dan kebiasaan (Hakima & Hidayati, 2020).

## 2. Tantangan Internalisasi Nilai Pancasila dalam Kehidupan Siswa

Teori pengalaman belajar (Kolb: 1991) memberikan kerangka tambahan yang membantu menjelaskan mengapa aspek tindakan moral belum optimal. Menurut Kolb, pembelajaran bermakna berlangsung melalui empat tahapan, yaitu *Concrete Experience* (pengalaman konkret), *Reflective Observation* (observasi), *Abstract Conceptualization* (konseptualisasi abstrak), dan *Active Experimentation* (eksperimen atau aksi nyata) (Rahmi, 2024). Jika pembelajaran siswa terbatas hanya pada konsep (*abstract conceptualization*) dan refleksi (*reflective observation*) tetapi tidak mendapat cukup pengalaman konkret dan kesempatan untuk berekspresi (*active experimentation*), maka internalisasi nilai menjadi lemah dan penerapan tindakan nyata sulit terbentuk (Darwanti et al., 2025).

Pada kegiatan pembelajaran PKn di SDN 2 Pakunden, pembelajaran masih didominasi di dalam kelas, dimana pembelajaran banyak penjelasan konsep dan diskusi, belum banyak aktivitas nyata di lapangan yang memberi pengalaman konkret bagi siswa. Dengan demikian, proses pembelajaran belum sepenuhnya melewati siklus Kolb hingga tahap *active experimentation*. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan lebih banyak pengalaman nyata seperti proyek sosial, kerja bakti, dan simulasi musyawarah agar siswa dapat menguji dan mewujudkan nilai-nilai moral yang

telah dipahami dan dirasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari sudut teori sosial-konstruktivisme (Lev Vygotsky), pembentukan pengetahuan dan karakter terjadi melalui interaksi sosial dalam konteks budaya dan lingkungan dekat siswa. Menurut Vygotsky, zona perkembangan terdekat (Zone of Proximal Development) adalah ruang di mana siswa dibantu untuk melakukan sesuatu yang belum bisa mereka lakukan secara mandiri lewat dukungan sosial (Sarnoto, 2024). Dalam pembelajaran nilai, bila siswa hanya diberi materi dan diskusi tanpa interaksi konteks nyata atau lingkungan sosial yang mendukung, maka perubahan perilaku akan terbatas. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis partisipasi sosial meningkatkan pemahaman nilai kewarganegaraan dan demokrasi. Maka, penguatan nilai Pancasila lewat pengalaman sosial antar siswa, lingkungan sekolah, dan masyarakat menjadi penting.

## 3. Strategi Mengatasi Permasalahan

Pada aspek asesmen ditemukan bahwa penilaian sikap bersifat umum dan belum menggambarkan perkembangan moral individual. Menurut Lickona, penguatan moral action memerlukan evaluasi yang menilai perilaku nyata, bukan sekadar pengetahuan (Hafizallah, 2024). Dengan tidak adanya pelaporan atau pengamatan rutin terhadap tindakan nyata siswa dalam konteks sosial maka kebiasaan positif sulit terbentuk dan dipertahankan. Penilaian autentik yang berbasis aktivitas sosial atau proyek



kolaboratif dapat memfasilitasi pengukuran dan penguatan moral action secara lebih komprehensif (Esti Nur Qorimah, 2025).

Temuan ini menunjukkan bahwa walaupun pondasi pemahaman dan perasaan moral sudah dibangun dengan baik di SDN 2 Pakunden, untuk mencapai pembentukan karakter yang utuh khususnya seseorang yang bertindak sesuai nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, maka dibutuhkan strategi yang menuntun siswa melewati seluruh siklus Tindakan seperti pengalaman nyata, refleksi, konsep, dan aksi nyata. Dengan begitu pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat benar-benar menghasilkan siswa yang tidak hanya “tahu” dan “merasakan” nilai, tetapi juga “menerapkan” nilai-nilai secara konsisten.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas V SDN 2 Pakunden, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila telah berjalan secara sistematis dan terarah pada penguatan dimensi moral knowing dan moral feeling. Guru berperan aktif sebagai fasilitator dalam membangun pemahaman konseptual dan kesadaran emosional siswa terhadap nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan diskusi, refleksi, dan kolaborasi. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran bermakna dan berpusat pada peserta didik. Namun, dimensi moral action atau penerapan nilai dalam perilaku nyata masih menjadi tantangan, karena siswa belum sepenuhnya menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kebiasaan sehari-hari.

Keterbatasan pengalaman konkret dan kegiatan berbasis aksi nyata

menyebabkan proses internalisasi nilai belum optimal. Pembelajaran yang masih didominasi oleh kegiatan di dalam kelas membuat siswa kurang memperoleh kesempatan untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila secara langsung. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan partisipatif, seperti proyek sosial, simulasi musyawarah, atau kegiatan berbasis komunitas yang memungkinkan siswa melewati siklus pengalaman belajar secara utuh. Dengan demikian, pendidikan Pancasila di sekolah dasar dapat berfungsi tidak hanya sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter yang menumbuhkan kesadaran dan tindakan moral sesuai nilai-nilai Pancasila.

## Daftar Pustaka

- Andi, Wayudi, A., Hamdana, Maharida, H. & Aplikasinya, D. (2024). *“Panduan Pembelajaran yang Efektif dan Inovatif.”* PENERBIT IKIP BJT Press. [www.ikippress.co.id](http://www.ikippress.co.id)
- Auzi, C., Saragi, D., & Ndona, Y. (2024). Peran Pendidikan Pancasila dalam Mencegah Radikalisme pada Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(02), 721–729. <https://doi.org/10.47709/educendiki.a.v4i02.4795>
- Bea, J., Program, K., Pendidikan, S., Inggris, B., Bahasa, F., & Seni, D. (2022). *Penerapan Nilai Pancasila Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar Application of Pancasila Value in Learning Process in Elementary School* (Vol. 1, Issue 2). <https://journal.unindra.ac.id/index.php/jagaddhita>
- Damariswara, R., Aditia Wiguna, F., Aziz Hunaifi, A., Ibnu Zaman, W., & Dwi Nurwenda, D. (2021).



- Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona Di SDN Gayam 3. <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/dedikasi>
- Darwanti, A., Fauziati, E., & Fathoni, A. (2025a). Perspektif Moral Knowing Thomas Lickona Pada Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah Dasar. *Jayapangus Press Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(3). <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/cetta>
- Darwanti, A., Fauziati, E., & Fathoni, A. (2025). Perspektif Moral Knowing Thomas Lickona Pada Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah Dasar. *Jayapangus Press Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(3). <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/cetta>
- Esti Nur Qorimah. (2025). Strategi Penilaian Autentik untuk Penguatan Karakter Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *JURNAL BASICEDU*.
- Fatimah, S., Rizky, D., & Angriani, N. (2025). Dinamika Pendidikan Kewarganegaraan. *Siti Fatimah et.Al*, 1.
- Fauziah, A. Z., & Artikel, H. (2023). Implementasi Pembelajaran Pkn Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Info Artikel Abstrak. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* /, 4, 2023. <https://doi.org/10.59632/edukasitematik.v4i1>
- Hafizallah, Y. (2024). The Relevance of Thomas Lickona's Character Education Concept and its Implication for Islamic Education in Schools. In *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak* (Vol. 1, Issue 1).
- Hakima, A., & Hidayati, D. L. (2020). *Peran Model Experiential Learning Dalam Pendidikan Berbasis Keterampilan Tata Busana*.
- Kartini, D., Dinie, &, & Dewi, A. (2021). Implementasi Pancasila Dalam Pendidikan Sekolah Dasar. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1).
- Khaerunisa Syaumi, I., & Anggraeni Dewi, D. (2022). Implementasi Nilai Nilai Pancasila Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1).
- Lecun, Y., Bengio, Y., & Hinton, G. (2015). Deep learning. In *Nature* (Vol. 521, Issue 7553, pp. 436–444). Nature Publishing Group. <https://doi.org/10.1038/nature14539>
- Moh. Syamil, M. Ridwan, & Ahmad Shiddiq. (2025). Analisis Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pendidikan Kewarganegaraan Di Kelas 5 Sekolah Dasar Karduluk IV. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Mutia, F., Ndona, Y., & Setiawan, D. (2022). *Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Siswa Sekolah Dasar*. 4(1). <http://jurnal.stkipalmaksum.ac.id/>
- Purwati, Japar, M., Qomariyah, L., & Tentama, F. (2024). Moral knowing, moral feeling, and moral action in reflecting moral development of students in junior high school. *International Journal of Evaluation and Research in Education* , 13(3), 1602–1609.



<https://doi.org/10.11591/ijere.v13i3.25499>

Rahmi, W. (2024). Analytical Study of Experiential Learning: Experiential Learning Theory in Learning Activities. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 115–126.  
<https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.1113>

Sarnoto, A. Z. (2024). Model Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka. *Journal on Education*, 06(03).

Setiawan, R., & Al Faruq, U. (2025). Pelatihan Aplikasi Buang Sampah Sebagai Sarana Edukasi Pengelolaan Sampah Berbasis Rumah Tangga. *Room of Civil Society Development*, 4(4), 622–632.  
<https://doi.org/10.59110/rcsd.676>

Sunaryati, T., Firdaus, A., Maluf, M. S., & Rayyan, M. F. (2024). *Jurnal Pendidikan Kolaboratif Nusantara Integrasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kegiatan Pembelajaran Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar* (Vol. 6, Issue 1).  
<https://ijurnal.com/1/index.php/>